

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengaruh

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (2002, 849) yaitu:

”Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.

Sedangkan pengertian pengaruh menurut **Badudu dan Zain** (1999, 1031) yaitu sebagai berikut:

”Pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; (2) sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; dan (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Sehingga, dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai seberapa besar daya yang ada atau yang ditimbulkan oleh informasi laporan keuangan terhadap perubahan harga saham dan perilaku investor.

2.2 Informasi Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Informasi

Informasi merupakan outcome dari sebuah sistem informasi. Sumber pembentukan informasi adalah data yang kemudian diolah. Dalam bukunya yang berjudul *“Accounting Information System”*, **Marshall** (2003:20) menyatakan bahwa data adalah :

“Data refers to any and all of the facts that are collected, stored, and processed by an information system. Thus, information is data that have been organized and processed to provide meaning”.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa data sebagai fakta, angka, bahkan simbol mentah. Secara bersama-sama, fakta, angka, dan simbol mentah tersebut merupakan masukan bagi suatu sistem informasi. Sebaliknya informasi terdiri dari data yang telah ditransformasikan dan dibuat lebih memadai melalui pemrosesan. Idealnya informasi merupakan pengetahuan yang berarti dan berguna bagi pemakainya untuk mencapai tujuan.

2.2.2 Jenis-jenis Informasi

Informasi-informasi yang tersedia dalam sebuah perusahaan beragam jenisnya. Pada umumnya informasi terdiri dari informasi kuantitatif dan informasi non-kuantitatif. Informasi akuntansi adalah bagian dari informasi kuantitatif, dimana informasi ini kemudian dibagi lagi menjadi operasi operasional, informasi keuangan, dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasional adalah data rinci mengenai operasi utama perusahaan. Informasi ini menjadi input bagi jenis informasi lainnya. Informasi keuangan merupakan hasil akhir dari pemrosesan pelaporan keuangan.

Informasi akuntansi menyajikan informasi mengenai aktivitas suatu perusahaan dalam bentuk kuantitatif. Data-data ekonomis mengenai aktivitas perusahaan ini merupakan informasi yang banyak digunakan oleh pihak ekstern perusahaan untuk membuat keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan output dari sistem informasi akuntansi.

2.2.3 Informasi bagi Investor

Pada dasarnya ada tiga faktor utama yang terkandung dalam suatu informasi yang perlu diketahui oleh investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perdagangan sekuritas (saham). Ketiga faktor tersebut adalah:

a. Faktor-faktor fundamental

Informasi yang bersifat fundamental merupakan informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan tersebut. Faktor fundamental ini terdiri atas manajemen perusahaan, prospek perusahaan, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan keuntungan, kebijaksanaan pemerintah, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor teknis

Informasi yang bersifat teknis ini menggambarkan keadaan pasar suatu sekuritas baik secara individu maupun kelompok. Hal-hal ini yang termasuk kedalam faktor teknis ini antara lain perkembangan kurs, keadaan pasar, volume dan frekuensi transaksi, dan kekuatan pasar.

c. Faktor lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik.

Informasi mengenai faktor-faktor ini merupakan informasi yang menggambarkan keadaan yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan akibat dari kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik pada suatu negara dimana perusahaan itu berada.

2.2.4 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut **Warren dkk** yang diterjemahkan oleh **Aria Farahmita dkk** (2005:24) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan laporan akuntansi yang menghasilkan informasi, meliputi laporan rugi laba, laporan equitas pemilik, neraca dan laporan arus kas”.

Sedangkan menurut **Alimansyah dan Padji** (2003:71), pengertian laporan keuangan adalah :

“Laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan terhadap informasi yang disajikan pada laporan keuangan, meskipun memiliki akses terhadap informasi dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

2.2.5 Komponen Laporan Keuangan

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan** (2004:1.3), Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- “1. Neraca**
- 2. Laporan Laba Rugi**
- 3. Laporan Perubahan Ekuitas**
- 4. Laporan Perubahan Arus Kas**
- 5. Catatan Atas Laporan Keuangan”.**

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap meliputi :

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang secara langsung berkaitan dengan posisi keuangan dan terdiri dari tiga unsur laporan keuangan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas (modal). Neraca juga dapat didefinisikan sebagai laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu (*a point of time*), misalnya per 31 Desember.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja yang menggambarkan penghasilan dan beban perusahaan, selama periode waktu tertentu (*a period of time*). Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, laba rugi perusahaan, beban pinjaman, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan equitas adalah laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan equitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas atau setara kas dan memungkinkan para pengguna menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Penyusunan Laporan Arus Kas baru diberlakukan di Indonesia pada tahun 1994 yaitu dengan PSAK No. 2.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK, tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan equitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.2.6 Tujuan dan Pemakai Laporan Keuangan

Sebenarnya apakah tujuan dari penyajian informasi laporan keuangan? Kepada siapa informasi laporan keuangan ini ditujukan? Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4 (AICPA) yang dikutip oleh **Harahap** (2002:133) mengemukakan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

“Tujuan umum :Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

Tujuan khusus :Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan”.

Dari pernyataan tersebut dapat kita cermati bahwa APB merumuskan tujuan umum dari penyajian laporan keuangan berkaitan dengan pengertian dari masing-masing laporan keuangan, dan tujuan khususnya berkaitan dengan informasi-informasi yang tertuang di dalam laporan keuangan tersebut.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Trueblood Committee yang dikutip oleh **Harahap** (2002:134) lebih mengutamakan fungsi dari laporan keuangan tersebut, yaitu sebagai berikut :

“Memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan”.

Laporan keuangan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan. **Standar Akuntansi Keuangan** (2004:134) mengemukakan pengambilan keputusan yang dimaksud adalah pengambilan keputusan ekonomi, sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Standar Akuntansi Keuangan (2004:4) lebih lanjut mengemukakan pengambilan keputusan ekonomi yang dimaksud, yaitu sebagai berikut :

“Keputusan ekonomi : keputusan ini memungkinkan mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen”.

Adapun pemakai laporan keuangan ini sangat banyak, baik pengguna internal maupun eksternal. Menurut **Standar Akuntansi Keuangan** (2004:1.2), pemakai laporan keuangan meliputi :

“Investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman (kreditor), pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat”.

Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan itu meliputi :

a. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Sedangkan **Harahap** (2002:121) mengemukakan pemakai laporan keuangan secara lebih luas terbagi atas pemakai internal dan pemakai eksternal sebagai berikut :

“Para pemakai laporan keuangan internal meliputi :

1. **Pemegang saham,**
2. **Manajer,**
3. **Karyawan dan Serikat Pekerja,**

dan Para pemakai laporan keuangan eksternal meliputi :

4. **Investor,**
5. **Analisis Pasar Modal,**
6. **Instansi Pajak,**
7. **Pemberi Dana (Kreditur),**
8. **Supplier,**
9. **Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi,**
10. **Langganan atau Lembaga Konsumen,**
11. **Lembaga Swadaya Masyarakat,**
12. **Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat”.**

Pemegang saham sangat membutuhkan informasi laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi meliputi membeli, menahan, atau menjual saham yang ia miliki. Pemegang saham akan melihat kondisi keuangan dan prestasi perusahaan melalui laporan keuangan.

Investor pada dasarnya memiliki kepentingan yang hamper sama dengan pemegang saham. Semua bentuk investasi memiliki risiko, maka untuk

meminimalisasikan risiko tersebut, investor membutuhkan informasi laporan keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Analisis pasar modal akan menganalisis laporan keuangan untuk memberikan rekomendasi kepada pelanggannya mengenai surat berharga yang mana saja yang patut dibeli, dipertahankan, atau dijual.

Manajer disamping membutuhkan informasi yang disediakan oleh akuntansi manajemen, juga membutuhkan informasi laporan keuangan karena ini merupakan keluaran dari sistem informasi akuntansi yang memiliki kualitas informasi yang tinggi, yang mampu menyediakan informasi yang lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Karyawan menggunakan informasi laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, pensiun, asuransi, dan lain-lain bagi kepentingannya, pengambilan keputusan apakah ia akan terus bekerja pada perusahaan tersebut, atau mulai mencari perusahaan baru.

Instansi pajak menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan, restitusi, dan juga dasar penindakan.

Pemberi dana (kreditur) dalam mengambil keputusan pemberian kredit tertarik dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jatuh tempo beserta bunganya di masa depan.

Seperti halnya kreditur, supplier pun menyediakan fasilitas penjualan yang bentuknya kredit. Supplier akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, untuk menentukan layak atau tidaknya perusahaan tersebut diberi fasilitas kredit.

Pemerintah dan lembaga pengatur resmi membutuhkan laporan keuangan untuk menyusun statistik pendapatan nasional, sementara lembaga-lembaga pengatur seperti Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan telah memenuhi batasan yang diberikan oleh Bank Indonesia seperti CAR, LDR, dan lain-lain.

LSM menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak-pihak yang ia lindungi. Bagi peneliti, informasi laporan

keuangan sangat dibutuhkan sebagai data primer, mengambil kesimpulan dari penelitian yang ia lakukan berkaitan dengan laporan keuangan dan hal-hal terkait lainnya.

2.2.7 Kegunaan Informasi Laporan Keuangan Emiten Bagi Investor

Informasi laporan keuangan seperti yang dikemukakan sebelumnya, merupakan informasi yang diperuntukkan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi ini meliputi keputusan menanam atau menarik investasi pada perusahaan.

Harahap (2002:8) mengemukakan :

“Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- **Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan,**
- **Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan,**
- **Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan,**
- **Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang”.**

Dalam melakukan investasi dalam bentuk efek/surat-surat berharga, investor menghadapi risiko-risiko besar yang menjanjikan profit yang tinggi pula. Mengingat risiko yang besar tersebut, investor membutuhkan informasi laporan keuangan yang memadai, yang relevan dan andal dalam menunjang pengambilan keputusan investasi, untuk mengurangi ketidakpastian dari pengambilan keputusan investasi tersebut. Salah satu informasi tersebut adalah informasi laporan keuangan emiten/perusahaan yang *go public*. Emiten wajib mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik.

Dwitra Sentra Artha dalam *Istilah Umum Pasar Modal* (2001) mengemukakan :

“Emiten wajib melaporkan secara rutin, baik laporan mengenai kondisi keuangan maupun laporan lain jika dianggap penting, kepada Bapepam dan Bursa Efek. Laporan tersebut akan dipublikasikan kepada masyarakat pemodal”.

Emiten wajib melaporkan laporan keuangannya kepada Bapepam dan Bursa Efek, untuk kemudian dipublikasikan kepada masyarakat terutama investor. Investor sangat mengandalkan informasi laporan keuangan emiten sebagai dasar untuk menanam atau menarik investasinya.

Dari pernyataan yang dikemukakan sebelumnya, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan perihal kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor, yaitu sebagai berikut :

1. Informasi laporan keuangan emiten digunakan oleh investor untuk menilai kondisi keuangan emiten.
2. Informasi laporan keuangan emiten digunakan oleh investor untuk menilai kinerja (keuangan) emiten.
3. Khususnya untuk investasi saham, informasi laporan keuangan emiten digunakan sebagai salah satu dasar untuk membeli saham.
4. Khususnya untuk investasi saham, informasi laporan keuangan emiten digunakan sebagai salah satu dasar untuk menanamkan divestasi atau menjual saham di pasar modal.
5. Sehubungan dengan arti penting laporan keuangan emiten bagi investor, maka investor jelas membutuhkan informasi laporan keuangan emiten yang memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan, sehingga berguna bagi pengambilan keputusan investasi yang tepat.

2.2.8 Keterbatasan Laporan Keuangan

Informasi laporan keuangan seperti yang dikemukakan sebelumnya digunakan oleh pemakai-pemakainya untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi. Tetapi sebelum kita menggunakan informasi yang tertuang dalam laporan keuangan, terlebih dahulu kita harus memahami keterbatasan dari laporan keuangan tersebut.

Harahap (2002:17) mengemukakan :

“Sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah :

1. **Laporan keuangan bersifat histories, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini.**
2. **Laporan keuangan bersifat umum.**
3. **Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.**
4. **Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.**
5. **Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.**
6. **Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya.**

7. **Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah teknis, dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang diperlukan.**
8. **Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar-perusahaan.**
9. **Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan”.**

Dari pernyataan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Informasi laporan keuangan tidak dapat menyediakan seluruh informasi penting terkait dengan perusahaan. Informasi laporan keuangan cenderung mengabaikan informasi kuantitatif yang tidak dapat dikuantitatifkan.
2. Laporan keuangan disusun berdasarkan *general purposes*, sehingga untuk meningkatkan penggunaannya bagi pengambilan keputusan ekonomi, diperlukan analisis atas laporan keuangan tersebut.
3. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Misalnya jika perusahaan memiliki aktiva yang lebih rendah harganya dibanding harga saham, maka laporan keuangan mencatat sebagai kerugian. Sementara jika melebihi harga pasar, laporan keuangan tidak mencatatnya sebagai keuntungan.
4. Pemakai laporan keuangan harus memahami istilah-istilah teknis akuntansi dalam menggunakan laporan keuangan.
5. Perusahaan dapat menggunakan berbagai metode akuntansi yang berbeda, yang mengakibatkan hasil yang berbeda. Misalnya penggunaan metoda penyusutan dan metoda penilaian persediaan yang berbeda.
6. Laporan keuangan tidak mampu mencegah praktek-praktek manipulasi yang dilakukan oleh oknum-oknum penyaji laporan keuangan.

2.2.9 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Untuk dapat memaksimalkan kegunaannya bagi pemakai, informasi laporan keuangan harus memenuhi syarat-syarat kualitas laporan keuangan yang memadai, sehingga meningkatkan kegunaan informasi laporan keuangan tersebut bagi pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas dari informasi laporan keuangan ini untuk lebih lanjut disebut karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu ciri khas yang membuat informasi

dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pernyataan FASB yang dikutip oleh **Hendriksen** yang diterjemahkan oleh **Wibowo** (2002:140) mengemukakan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

”Karakteristik kualitatif laporan keuangan :

1. **Manfaat > Biaya,**
2. **Dapat Dimengerti,**
3. **Kegunaan Keputusan,**
4. **Relevansi,**
5. **Reliability,**
6. **Nilai Peramalan,**
7. **Nilai Umpan Balik,**
8. **Ketepatan Waktu,**
9. **Dapat Diperiksa,**
10. **Netralitas,**
11. **Kejujuran Penyajian,**
12. **Daya Banding,**
13. **Materialitas”.**

Sementara **Standar Akuntansi Keuangan** (2004:7) mengemukakan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang sedikit berbeda, yaitu sebagai berikut :

”Karakteristik kualitatif laporan keuangan :

1. **Dapat Dipahami,**
2. **Relevan,**
3. **Materialitas,**
4. **Keandalan,**
5. **Penyajian Jujur,**
6. **Substansi Mengungguli Bentuk,**
7. **Netralitas,**
8. **Pertimbangan Sehat,**
9. **Kelengkapan,**
10. **Dapat Dibandingkan”.**

Sepuluh karakteristik kualitatif laporan keuangan yang disebutkan oleh SAK pada dasarnya merupakan penurunan dari empat karakteristik kualitatif utama laporan keuangan, yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Standar Akuntansi Keuangan (2004:7) mengemukakan :

”Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai.

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan”.

Empat karakteristik kualitatif utama tersebut didukung oleh kualitas laporan keuangan lainnya, yang merumuskan suatu laporan keuangan yang menyajikan informasi laporan keuangan yang memadai, yang terutama digunakan oleh penggunanya untuk pengambilan keputusan. Penjelasan dari masing-masing karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut sebagai berikut :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakainya. Dalam hal ini, para pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).

3. Materialitas

Relevansi dari informasi laporan keuangan juga dipengaruhi oleh unsur materialitas. Materialitas sifatnya relatif. **SAK** (2004:8) mengemukakan:

”Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atau dasar laporan keuangan”.

Suatu informasi dianggap material jika informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi para pemakainya.

Lebih lanjut **SAK** (2004:8) mengemukakan :

”Materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna”.

Sementara **Hendriksen** yang diterjemahkan oleh **Wibowo** (2002:153) juga mengemukakan materialitas dari sudut pandang lain yaitu sebagai berikut:

”Materialitas bisa juga dilihat sebagai kendala yang ditentukan oleh ketidakmampuan pemakai spesifik untuk menangani sejumlah besar rincian. Terlalu banyak data akan sama menyesatkan dengan sedikit data. Jika terlalu banyak disajikan, unsur yang relevan terkubur, dan pembaca harus mendasarkan keputusan pada data yang tidak memadai, dalam kasus tersebut keputusan tidak mungkin baik”.

Data yang terlalu rinci atau terlalu sedikit dapat menurunkan relevansi informasi terhadap pengambilan keputusan. Materialitas menetapkan batasan-batasan mengenai apa yang harus disajikan.

4. Keandalan

SAK (2004:8) mengemukakan karakteristik dari informasi yang andal sebagai berikut :

”Informasi memiliki kualitas andal (*realible*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materialitas, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan”.

Agar dapat berguna untuk pengambilan keputusan, informasi laporan keuangan juga harus dapat diandalkan. Dapat diandalkan dalam artian bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan kejujuran penyajian.

5. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

6. Substansi Mengungguli Bentuk

Harahap (2002:143) mengemukakan :

”Substance over form ; lebih menekankan kenyataan ekonomis daripada bukti legalnya”.

Penyajian laporan keuangan lebih melihat realitas yang sebenarnya daripada bukti legal suatu kejadian”.

7. Netralitas

Informasi laporan keuangan disajikan untuk tujuan umum mengacu kepada standar yang berlaku, netral tanpa mementingkan pihak-pihak tertentu.

8. Pertimbangan Sehat

SAK (2004:9) mengemukakan :

”Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah”.

Sebagai salah satu syarat bagi keandalan informasi laporan keuangan, yaitu pertimbangan sehat. Dalam melakukan penaksiran, penyajian harus memandang unsur kehati-hatian, menggunakan taksiran atau perkiraan yang wajar, yaitu tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah.

9. Kelengkapan

Kelengkapan informasi laporan keuangan juga ditentukan oleh kelengkapan informasi yang tertuang di dalam laporan tersebut. Dalam pengambilan keputusan, pemakai memerlukan informasi yang lengkap, sehingga dapat meminimalisasikan risiko yang timbul dari pengambilan keputusan tersebut.

10. Dapat Dibandingkan

SAK (2004:10) mengemukakan :

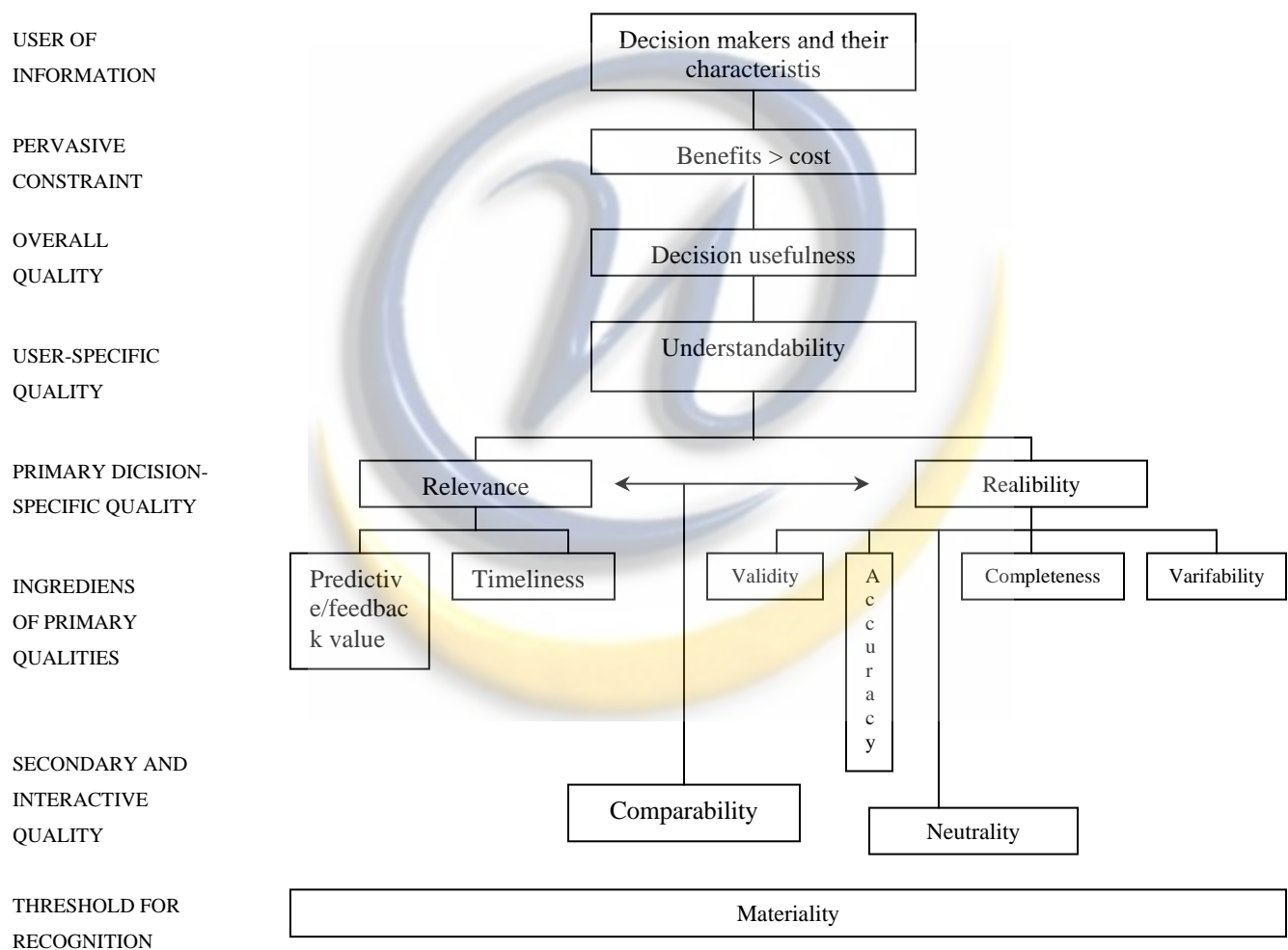
”Para pemakai keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pengguna informasi harus juga dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan posisi keuangan secara relatif”.

Pemakai laporan keuangan selain membutuhkan informasi mengenai keadaan perusahaan saat ini, juga membutuhkan informasi masa lalu, sehingga pemakai dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada setiap komponen dari laporan keuangan. Selain itu, pemakai juga membutuhkan informasi laporan

keuangan periode-periode sebelumnya untuk meningkatkan nilai peramalan dari pemakai. Selain hal tersebut informasi laporan keuangan perusahaan juga harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Gambar 2.1 Hierarki Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan

Sumber : *Statement of Financial Accounting Concept*



2.3 Analisis Kinerja Perusahaan

Tim Studi Pengembangan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (2000:7) mengemukakan beberapa pengertian kinerja sebagai berikut :

“Kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan diinformasikan kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi serta mengetahui dampak positif dan negative suatu kebijakan operasional yang diambil.

Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai organisasi dalam suatu periode tertentu.

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategis (strategic planning) suatu organisasi”.

Sebelum melakukan investasi pada perusahaan (emiten), investor terlebih dahulu akan menilai dan menganalisis kinerja emiten tersebut. Berkaitan dengan keterbatasan informasi yang dimiliki investor dalam melakukan analisis, maka investor sangat tergantung kepada informasi laporan emiten yang dipublikasikan secara periodik. Mengingat informasi laporan keuangan ini terbatas informasinya pada segi keuangan saja, maka investor hanya mampu melakukan analisis kinerja perusahaan yang bersifat keuangan saja. Analisis kinerja ini meliputi analisis perbandingan dan analisis rasio keuangan

2.3.1 Analisis Perbandingan

Harahap (2002:227) mengemukakan :

“Analisis perbandingan adalah teknik analisa laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu tahun dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit”.

Dalam melakukan analisis perbandingan, kita menyusun pos-pos dari laporan keuangan tahun tertentu secara horizontal, kemudian membandingkan pos-pos laporan keuangan tersebut untuk mengetahui perubahan-perubahan, baik kenaikan maupun penurunan yang terjadi.

Analisis ini dapat dilakukan dengan :

1. Membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya membandingkan secara horizontal pos-pos laporan keuangan tahun 2007, 2006, 2005, dan seterusnya. Analisis perbandingan dengan cara ini dapat menunjukkan kondisi perkembangan perusahaan, cenderung

menurun atau meningkat, dengan cara melihat perbedaan angka atau prosentase perubahan pos-pos laporan keuangan dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan laporan keuangan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis yang dianggap terbaik. Analisis perbandingan dengan cara ini dapat menunjukkan posisi perusahaan dalam lingkup bisnis yang digelutinya.

Adapun dalam melakukan analisis perbandingan ini, **Harahap** (2002:228) mengemukakan bahwa kita harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

“Dalam melakukan perbandingan ini perlu diyakinkan bahwa :

1. **Standar penyusunan laporan keuangan harus sama,**
2. **Ukuran (*size*) dari perusahaan yang dibandingkan harus diperhatikan bukan berarti harus sama,**
3. **Periode laporan yang dibandingkan harus sama untuk laporan keuangan laba/rigid an komponennya”.**

Dalam melakukan analisis perbandingan, laporan keuangan yang digunakan jelas harus menggunakan standar yang sama. Selain itu, periode laporan keuangan yang diperbandingkan pun harus diperhatikan. Hasil analisis perbandingan antar perusahaan akan aneh hasilnya jika kita membandingkan laporan keuangan berbeda periode, atau malah membandingkan laporan keuangan tahunan dengan laporan keuangan semesteran.

2.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Untuk meningkatkan analisis kinerja keuangan perusahaan, investor dapat melakukan analisis rasio keuangan yang perhitungannya didasarkan kepada informasi laporan keuangan.

Sawir (2001:6) mengemukakan pengertian dari analisis rasio keuangan sebagai berikut :

“Analisis rasio keuangan adalah menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba/rugi satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran mengenai posisi perusahaan saat ini”.

Sementara **Harahap** (2002:297) mengemukakan :

“Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Kita dapat melakukan analisis rasio keuangan dengan dua cara. Pertama, kita dapat membandingkan berbagai pos-pos yang disajikan oleh laporan keuangan sebuah perusahaan, yang memiliki hubungan yang berarti. Sebagai contoh, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kita dapat membandingkan pos aktiva lancar dengan pos hutang lancar. Jika kita ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, kita dapat menggunakan rasio keuangan seperti *debt to equity* dan *rasio debt service rasio*, yang dasar perhitungannya menggunakan informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kedua, analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan dari sebuah perusahaan dengan rasio-rasio keuangan rata-rata industri yang digeluti perusahaan.

Tentunya analisis rasio keuangan ini memiliki berbagai keterbatasan. **Sawir** (2001:44) mengemukakan :

“Keterbatasan analisis rasio antara lain :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.**
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.**
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.**
- d. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan”.**

Poin a dan b dikemukakan **Agnes Sawir** di atas merujuk kepada analisis rasio keuangan dengan cara kedua. Penting untuk diketahui, di Indonesia analisis rasio keuangan dengan membandingkan rata-rata industri tidak dapat dilakukan.

Harahap (2002:228) mengemukakan :

“Perhitungan dengan angka-angka standar industri yang berlaku (*Industrial Norm*). Di Indonesia standar ini belum ada, tetapi di USA beberapa

perusahaan mengkhususkan diri mensupply informasi rasio ini misalnya Moody's Standard & Poor dan lain-lain”.

Merujuk kepada pernyataan Harahap tersebut, maka analisis rasio keuangan cara kedua masih belum dapat dilakukan di Indonesia. Walaupun demikian, analisis rasio keuangan cara pertama sudah cukup mampu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Sawir (2001:7) mengemukakan :

“Rasio-rasio dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu : likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian”.

Rasio-rasio keuangan pokok meliputi likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, dan rasio penilaian. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing rasio keuangan yang digunakan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar (*Current Rasio*)

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio lancar menggambarkan kemampuan kemampuan aktiva lancar perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Rasio lancar yang rendah menunjukkan perusahaan mengalami masalah likuiditas.

b. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menyelesaikan hutang jangka pendek dengan kas atau setara kas.

- c. Rasio Cepat (*Quick Rasio/ Acid Test Rasio*)

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dikarenakan persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki likuiditas rendah, maka rasio ini dapat menggambarkan kemampuan aktiva paling likuid perusahaan dapat menutupi hutang lancar.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Rasio*)

Activity Rasio menunjukkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya, dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Rasio berguna untuk mengevaluasi pendapatan dan output yang dihasilkan perusahaan. Rasio aktivitas (*Activity Rasio*) terdiri dari :

- a. *Inventory Turnover Rasio*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

- b. *Total Asset Turnover*

$$\text{Total asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas seluruh aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

c. *Fixed Asset Turnover*

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas aktiva tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

d. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Working Capital}}$$

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat dihasilkan, untuk tiap rupiah modal kerja. Modal kerja bersih diperoleh dengan mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar.

e. *Account Receivable Turnover*

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang dilakukan oleh perusahaan.

3. *Leverage Rasio*

Leverage Ratio ini mengatur tingkat solvabilitas atau kemampuan perusahaan memenuhi hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage Ratio* terdiri dari :

- a. Rasio Hutang atas Modal/Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik dalam menutup total hutang perusahaan.

- b. Rasio Hutang atas Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana total aktiva perusahaan dapat menjamin total hutang perusahaan.

- c. Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*TIE/Times Interest Earned*)

$$\text{TIE} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest Charge}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tahunan dengan laba operasi.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jenis dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melakukan produksi secara efisien.

- b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini menunjukkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan.

- c. Daya Laba Dasar (*Base Earned Power*)

$$\text{Base Earned Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba operasi dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik daya laba dasar perusahaan.

- d. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal yang dimiliki dibandingkan dengan penghasilan bersih.

e. *Return on Asset (ROA)*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Fixed Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan bila diukur dari total aktiva perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik perusahaan tersebut.

5. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Rasio*)

Rasio ini menggambarkan kinerja perusahaan, dan digunakan untuk perusahaan yang telah menjual sahamnya di pasar modal. *Market Based Rasio* terdiri dari :

a. Rasio Harga Saham atas Laba (*PER/Price Earning Rasio*)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan pendapatan yang mungkin diterima. Investasi saham biasanya sangat tertarik kepada rasio keuangan ini.

b. Rasio Harga Laba atas Lembar Saham (*EPS/Earning Per Share*)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Lembar Saham}}$$

Jumlah lembar saham yang beredar

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan (setelah dikurangi dividen) selama masa tertentu dengan jumlah saham yang beredar. EPS adalah tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanam para pemegang saham.

2.4 Pasar Modal

2.4.1 Pengertian Pasar Modal

Salah satu alternatif bagi investor, baik individu maupun lembaga dalam mengelola dana yang ia miliki, adalah dengan melakukan investasi dalam bentuk *financial investment* di pasar modal.

Definisi pasar modal menurut Undang-undang Dasar Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995, tentang pasar modal :

“Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pengertian pasar modal menurut **Suad Husnan** (2001:3) adalah sebagai berikut :

“Secara formal, pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh perusahaan, *public authorities* maupun perusahaan swasta”.

Sedangkan menurut **Munir Fuady** (2001:10), pengertian pasar modal merupakan:

“Pasar modal yaitu suatu tempat atau sistem bagaimana caranya dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan dana untuk modal suatu perusahaan, dan merupakan pasar tempat orang membeli dan menjual surat efek yang baru dikeluarkan”.

Pasar modal yang dalam istilah asing disebut “*Capital Market*”, pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli efek. Tempat penawaran atau penjualan efek ini dilaksanakan dalam satu lembaga resmi yang disebut Bursa Efek. Pada saat ini di Indonesia terdapat dua bursa efek, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Pasar modal diyakini sebagai wahana penghimpun dana jangka panjang dan merupakan alternatif sumber dana bagi perusahaan swasta, BUMN, maupun perusahaan daerah. Meskipun belum begitu banyak masyarakat industri yang paham, yang mau dan bersedia memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pembiayaan utama. Keadaan ini menjadi semakin sulit dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang hingga saat sekarang belum juga berakhir.

2.4.2 Instrumen Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar bagi instrumen finansial jangka panjang (lebih dari satu tahun jatuh temponya). Yang dimaksud instrumen dalam pasar modal ini, yaitu surat-surat berharga (sekuritas) yang diperdagangkan di bursa.

Menurut **Suad Husnan** (2001:36), jenis sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) adalah sebagai berikut :

- “1. Saham Biasa**
- 2. Saham Preferen**
- 3. Obligasi**
- 4. Obligasi Konversi**
- 5. Sertifikat *Right***
- 6. Waran”.**

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis sekuritas meliputi :

1. Saham Biasa, yaitu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, keuntungan pemegang saham berasal dari dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Besar kecilnya dividen yang diterima pemegang saham tidak tetap tetapi tergantung pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemilik saham biasa mempunyai hal pilih (*vote*) dalam RUPS untuk keputusan-keputusan yang memerlukan pemungutan suara.

2. Saham Preferen, merupakan saham yang akan menerima sejumlah dividen dengan jumlah yang tetap. Biasanya pemilik saham preferen tidak mempunyai hak pilih dalam RUPS.
3. Obligasi, yaitu surat tanda hutang jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah. Obligasi tersebut membayarkan bunga yang ditunjukkan oleh *coupon rate* yang tercantum pada obligasi tersebut.
4. Obligasi Konversi, adalah obligasi yang dapat dikonversikan (ditukar) menjadi saham biasa pada waktu tertentu atau sesudahnya.
5. Sertifikat *Right*, yaitu sekuritas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham baru dengan harga tertentu. Sertifikat ini diberikan kepada pemegang saham lama ketika dilakukan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama.
6. Waran, yaitu sekuritas yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham dari perusahaan yang menerbitkan waran tersebut pada waktu tertentu.

2.5 Saham

2.5.1 Pengertian Saham

Definisi saham menurut Alimansyah dan Padji (2003:280), saham adalah sebagai berikut :

“Saham merupakan suatu bukti pemilikan modal perseroan terbatas yang memberikan hak atas dividen dan lain-lain”.

Sedangkan menurut Warren dkk yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita dkk (2005:434), pengertian saham yaitu :

“Saham merupakan sertifikat kepemilikan suatu perusahaan”.

Perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan ekspansi membutuhkan dana yang sangat besar. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut ada beberapa alternatif yang bias dilakukan perusahaan, seperti mencari pinjaman atau tambahan pinjaman, mencari partner untuk melakukan penggabungan usaha (merger), dan alternative lainnya adalah dengan menjual sebagian hak kepemilikan dalam bentuk saham kepada masyarakat luas atau yang disebut dengan investor.

Hak-hak yang menyertai kepemilikan saham menurut **Warren dkk** yang diterjemahkan oleh **Aria Farahmita** (2005:9) adalah sebagian berikut :

- “1. **Hak untuk memberikan suara dalam hal-hal yang terkait dengan perusahaan.**
2. **Hak untuk mendapatkan bagian dari distribusi laba.**
3. **Hak untuk mendapatkan bagian atas aktiva perusahaan”.**

2.5.2 Jenis-jenis Saham

Dalam prakteknya, jenis saham dikenal menjadi beberapa macam dan dapat dibedakan melalui cara peralihan dan manfaat yang diperoleh dari pemegang saham.

Marzuki Usman, Singgih Riphath dan Syahrir Ika (2003:113) menjelaskan jenis-jenis saham sebagai berikut :

- “1. **Cara Peralihan Hak**
2. **Tagihan Hak (klaim)”.**

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis saham meliputi :

1. Cara Peralihan Hak
 - a. Saham atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Sertifikat saham atas unjuk adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya dalam sertifikat agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Dengan memiliki saham atas unjuk ini, seseorang dapat dengan mudah menagihkan atau memindahtangankan kepemilikannya pada orang lain. Pemilik saham atas tunjuk yang sah secara hukum, berhak hadir dan mengeluarkan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
 - b. Saham atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama adalah saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknya. Dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

2. Tagihan Hak (Klaim)

Apabila ditinjau dari segi manfaat saham, maka pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham perferen.

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir dalam pembagian dividen atau, hak atas kekayaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham jenis ini paling banyak dikenal masyarakat. Saham biasa dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu :

- *Blue Chip Stock*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* dari industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- *Income Stock*, yaitu saham biasa dari suatu emiten, dimana emiten yang bersangkutan dapat membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai
- *Growth Stock (well-known)*, yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi, selain itu juga ada *growth stock(lesser-known)* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri sejenis, tetapi memiliki ciri seperti *growth stock(well-known)*. Umumnya saham-saham ini berasal dari daerah yang kurang populer di kalangan emiten.
- *Speculative Stock*, yaitu saham yang emitennya tidak bias secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemampuan penghasilan yang tinggi di masa yang akan datang meskipun belum pasti.

- *Counter Cyclical Stock*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang dibutuhkan dalam masyarakat seperti rokok.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa., seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen, seperti saham biasa. Dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi. Di dalam praktek pasar modal, ada beberapa jenis saham preferen, yaitu :

- *Cummulative Preferred Stock (CPS)*, yaitu saham yang memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu apabila dalam tahun tertentu dividen yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayarkan sama sekali, maka hal ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya. Pembayaran dividen pada pemegang saham ini selalu didahulukan dari pemegang saham biasa.
- *Participating Preferred Stock*. Pemilik saham jenis ini disamping memperoleh dividen tetap seperti yang telah ditentukan juga memperoleh ekstra dividen apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran tersebut bias berupa penjualan atau keuntungan pada waktu tertentu.
- *Convertible Preferred Stock*. Pemegang saham istimewa ini mempunyai hak lebih dibanding pemegang saham lainnya, hak lebih itu terutama dalam menunjuk direksi perusahaan.

2.5.3 Nilai Saham

Jogiyanto H.M (2000:79), menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham, yaitu :

- “1. Nilai Buku (*Book Value*)
2. Nilai Pasar (*Market Value*)
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai saham meliputi :

1. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Untuk menghitung nilai buku suatu saham, perlu diketahui beberapa nilai yang berhubungan dengan nilai buku tersebut, diantaranya :

- Nilai Nominal (*par value*), yaitu nilai dari suatu saham yang merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.
- Agio Saham (*additional paid-in capital atau in excess of par value*), merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.
- Nilai Modal Disetor (*paid in capital*), merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau saham biasa.
- Laba Ditahan (*retained earnings*), merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.
- Nilai Buku per Lembar Saham, menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar merupakan harga dari saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar bursa

3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Nilai intrinsik bisa disebut juga dengan nilai fundamental (*fundamental value*), merupakan nilai yang seharusnya atau sebenarnya dari suatu saham yang diperdagangkan. Dua macam analisis yang sering digunakan untuk

menentukan nilai intrinsik dari saham adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) dan analisis teknikal (*technical analysis*).

2.5.4 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar dari selebar saham sebuah perusahaan emiten pada waktu tertentu. Harga saham adalah harga yang dibentuk oleh penjual dan pembeli ketika mereka memperdagangkan saham. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Pedoman yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila **nilai intrinsik > harga pasar saat ini**, maka saham dinilai undervalued (harganya terlalu rendah), dan karenanya saham tersebut harus dibeli atau ditahan jika saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila **nilai intrinsik < harga pasar saat ini**, maka saham tersebut dinilai overvalued (harga terlalu mahal), dan karenanya itu harus dijual.
3. Apabila **nilai intrinsik = harga pasar saat ini**, maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.5.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham bisa berubah-ubah dengan cepat, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan perubahan harga saham, yaitu sebagai berikut :

- Harapan dan perilaku investor
 Harga saham dapat dipengaruhi oleh harapan investor atau perkiraan investor mengenai keputusan manajemen terhadap kebijakan dividennya. Harapan tersebut didasarkan pada sejumlah faktor internal perusahaan seperti jumlah dividen sebelumnya, pendapatan yang ada, dan perkiraan pendapatan di masa yang akan datang.
- Kondisi keuangan perusahaan
 Kondisi perusahaan perusahaan yang baik biasanya akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham sehingga harga saham naik. Dan sebaliknya, jika kondisi perusahaan sedang buruk akan menurunkan harga saham.

- **Permintaan dan penawaran**
 Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, harga saham setiap saat bisa berubah seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada saham.
- **Tingkat efisiensi pasar modal**
 Perubahan harga saham pada pasar modal yang efisien (pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan) adalah acak (*random*). Apabila harga-harga selalu mencerminkan semua informasi baru muncul (informasi yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya). Dengan demikian perubahan harga tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

2.5.4.2 Metode Penilaian Harga Saham

Pada umumnya para analis menggunakan dua pendekatan untuk menilai harga saham yaitu dengan pendekatan analisis fundamental dan pendekatan analisis teknikal. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara terpisah atau sekaligus dalam penilaian saham.

Menurut **Suad Husnan** (2001:315), metode yang digunakan untuk menilai harga saham adalah sebagai berikut :

- “1. Analisis Fundamental**
- 2. Analisis Teknikal”.**

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa metode penilaian harga saham meliputi:

3. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan. Hal

ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung.

4. Analisis Teknikal.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis ini dapat dilakukan untuk saham-saham individual ataupun untuk kondisi pasar secara keseluruhan.

2.6 Perilaku Investor

Investor yang masuk lantai bursa memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut **Darmadji** (2006:112) pada umumnya karakter investor terbagi atas tiga, yaitu :

1. Pengambil Risiko (*Risk Taker*),
2. Penghindar Risiko (*Risk Avoider*), dan
3. Netral.

Karakter investasi akan berpengaruh terhadap perilaku dalam berinvestasi dan karakter tersebut menentukan strategi yang tepat dalam berinvestasi.

Biasanya, para pengambil risiko (*risk taker*) bersikap agresif dan spekulator, sebaliknya para penghindar risiko (*risk avoider*) cenderung menghindari berita atau kabar yang tidak jelas sumbernya (rumor) dan selalu mempertimbangkan secara matang dan terencana dengan baik atas keputusan investasinya. Sedangkan mereka yang masuk dalam kategori netral umumnya cukup fleksible dan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam mengambil keputusan.

Selain itu, investor yang masuk ke lantai bursa juga memiliki berbagai motif dan tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan investasinya. Ditinjau dari segi tujuan, investor dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- Investor yang bertujuan memperoleh dividen

Kelompok ini mengincar perusahaan-perusahaan yang sudah sangat stabil. Keadaan perusahaan yang seperti ini menjamin kepastian adanya keuntungan yang relatif stabil, yang selanjutnya diharapkan akan memberikan dividen yang stabil pula. Bagi kelompok ini, keuntungan yang diperoleh dari pembagian dividen lebih penting daripada keinginan untuk memperoleh *capital gain*.

- Kelompok yang berkepentingan dalam pemilikan saham perusahaan

Kelompok ini mementingkan keikutsertaan mereka dalam kepemilikan perusahaan. Investor yang termasuk dalam kelompok ini cenderung memilih saham perusahaan yang sudah memiliki nama baik. Perubahan harga saham yang tidak signifikan tidak akan membuat mereka gelisah untuk menjual saham yang dimilikinya. Kelompok ini tidak aktif dalam perdagangan di lantai bursa.

- Kelompok spekulator

Kelompok ini lebih menyukai saham-saham perusahaan yang belum berkembang, namun diyakini akan berkembang dengan baik. Pada umumnya, pada setiap kegiatan pasar modal, para spekulator memiliki peranan yang unik dalam meningkatkan aktivitas pasar sekaligus meningkatkan likuiditas saham.